





tak sebanding dengan apa yang di rasakan bersama teman-teman lingkungannya.

## 2. Kurang pantauan dan perhatian

Faktor yang berikutnya karena sifat kedua orang tua yang hanya memberikan amanah kepada pamannya, namun hal tersebut malah berdampak sebaliknya. Klien merasa kurang adanya perhatian, klien juga jarang sekali diajak untuk berkomunikasi, sehingga ia merasa kurang nyaman ketika berada di rumah pamannya. Dengan melihat keadaan rumah yang seperti itu, klien merasa perlu teman untuk berkomunikasi, ngobrol, atau sekedar bergurau untuk menghilangkan rasa penat yang ada di rumah.

Perubahan sikap klien memang hal suatu kewajaran ketika individu menghadapi kurang adanya perhatian. Semua individu pasti ada rasa ingin diperhatikan, dihargai, dan dipuji agar semangat dalam hidup. Semakin termotifasinya individu memang menjadikan adanya dorongan psikologi dari jiwa individu.

Sifat harapan dari ibu klien sebenarnya menanam kepercayaan pada paman klien, namun klien merasa tidak diperhatikan pamannya , akibatnya klien selalu keluar rumah dengan harapan ada yang lebih memperhatikannya di luar, maka itu dengan tindakan klien pingin mencari suasana yang baru.



### 3. Gampang terpengaruh

Faktor gampang terpengaruh memang sering terjadi pada saat masa remaja, apa lagi masih dalam masa pendidikan yang masih minim seperti SD dan SMP atau usia yang masih rentang akan berfikir logis. Klien seringkali dihadapkan dengan faktor persahabatan yang beresiko keburukan baginya, seperti taruhan sepeda motor sebenarnya memanglah bukan pilihannya, namun hingga akhirnya klien menikmati apa yang dia jalani meski klien menyadari hal tersebut hal yang dilarang syariat agama.

Pemahaman dari konselor adalah sebatas terapi kecil untuk membenarkan tindakan yang mana dinilai konselor tidak rasional sehingga menjadi rasional. Mengenalkan konsep diri (*self konsep*) adalah sebagian peranan agar klien tidak mudah terpengaruh dan lebih bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

### 4. Bosan dan pemalas

Faktor selanjutnya pemalas dan mudah bosan. Faktor tersebut sering melanda semua individu, tidak terkecuali muda, dewasa, ataupun tua sering kali menghadapi faktor tersebut. Dari faktor ini klien menuturkan bahwa sekolah hal yang sangat membosankan dan klien ketika diberi tugas sering kali tidak mengerjakan, kadang membayar temannya untuk mengerjakan tugasnya.



Pada dasarnya klien adalah sosok yang rajin, namun ayah yang sering memotifasinya meninggal, menjadikan klien tak ada lagi semangat untuk lebih maju lagi. Dikarenakan permasalahan tersebut timbulah rasa seperti malas dan bosan dalam menjalani kewajibannya sebagai siswa, dalam hal motifasi dan dorongan tak pernah didapatkan klien ketika berada di rumah pamannya.

**B. Analisis data proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) Dengan Pendekatan Rasional Emotif Dalam Menangani Konsep Diri Rendah Seorang Siswa Di SMP Negeri 1 Pagu Kabupaten Kediri**

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor memberi kesepakatan kepada klien agar waktu proses konseling tidak benturan dengan waktu kerja klien. Untuk itu waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan proses BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam menangani Konsep Diri Rendah Seorang Siswa Di SMP Negeri 1 Pagu Kabupaten Kediri.

Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah – langkah bimbingan konseling agar mempermudah dalam mengidentifikasi masalah klien beserta mempermudah saat memberi treatment.













- c) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak
- d) Menganjurkan klien agar berusaha mengadakan interaksi dengan teman sekolah, guru dan sekitarnya agar tidak membeda-bedakan atau agar berwawasan universal, tidak memperhitungkan cocok tidaknya dalam pergaulan.

Karena melihat kondisi pribadi klien dirasa terapi ini sangat sesuai dengan klien, umur klien yang terhitung baru menginjak masa *puber* serta pemahaman pemikiran klien yang masih perlu bimbingan, maka dari itu konselor memusatkan terapi ini pada klien, konselor dalam hal ini tidak memberi sumbangsih secara penuh akan tetapi klienlah yang memberi sumbangsih secara penuh untuk pemecahan masalahnya.

#### 4. Treatment (terapi)

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, Langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah urgen di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah klien.

Dalam memberikan bantuan kepada klien, konselor memakai terapi *Rasional Emotif* yang mana memusatkan pada Memperbaiki dan mengubah segala perilaku yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan dirinya. Karena



terapi ini dirasa sesuai dengan klien yang masih perlu bantuan untuk mencari jalannya sendiri, untuk itu konselor memusatkan perhatian pada klien, disini klien yang bisa mengatasi permasalahannya, konselor dalam hal ini tidak ikut berperan dalam mengatasi masalah klien.

#### 5. Follow Up (evaluasi)

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, Langkah selanjutnya *Follow Up*. Yang dimaksudkan di isini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindaklanjuti masalah ini konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Di sini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni klien sudah mulai rajin sekolah seperti dahulu kala, semangat dalam menjalani hidup, disiplin dan jujur. Mungkin sikap yang seperti itu akan muncul lagi di saat kejenuhan ada dalam diri klien. Namun jika klien bisa mengatur kejenuhan itu, ia pasti bisa bersikap secara profesional dan mengingat apa yang konselor katakan.





















